

**SUBSTANSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI
DI ERA GLOBALISASI**

Oleh

I Wayan Treman

Jurusan Pendidikan Geografi FIS Undiksha

ABSTRAK

Secara global materi geografi telah masuk dalam kurikulum pembelajaran mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran dan pemahaman substansi geografi masih belum ada kesamaan persepsi dalam sistem pembelajaran geografi. Perlu penguatan fundamental geografi dan peningkatan substansi geografi berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam menghadapi era global. Geografi harus lebih menunjukkan jati diri sebagai ilmu dan mencetak *bench marking* yang merupakan harapan kompetensi lulusan pendidikan geografi di masa yang akan datang. Upaya pengentasan ketertinggalan geografi di Indonesia dengan menunjukkan jati diri geografi, pemikiran kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian hasil belajar dan penyusunan materi substansi geografi pokok bagi pendidikan geografi untuk segala tingkatan.

Kata-kata Kunci : Substansi Geografi, Globalisasi

ABSTRACT

In global, geography material has been part of primary, secondary and higher education curriculum. In learning and understanding the substance of geography there is still no common perception in geography learning system. There is a need to strengthen the fundamentals of geography and increasing the substance of geography based on Competency-Based Curriculum (KBK) in the face of the global era. Geography should be more able to shows the identity as a science and bench marking of the competency expectations geography education in the future. Efforts to alleviate underdevelopment in Indonesia geography by pointing out the identity of geography, the basic competencies of thinking, to formulate indicators of learning achievement and the preparation of basic materials for substance geography geography education for all levels.

Keywords: substance Geography, Globalization

1. PENDAHULUAN

Wacana tentang substansi geografi dalam pembelajaran ilmu geografi, minimal ada empat perhatian utama yang perlu dipahami yakni : (1) Objek kajian geografi, yang meliputi lingkungan alam (*natural environment*) dan lingkungan manusia (*socio cultural environment*). (2) Bagian bidang kajian geografi meliputi geografi fisik, geografi manusia, kartografi dan penginderaan jauh dan perencanaan pengembangan wilayah. (3) Pendekatan geografi yang meliputi pendekatan spasial/keruangan, pendekatan temporal, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. (4) Wilayah kajian geografi yang meliputi wilayah perdesaan (*rural environment*) dan wilayah kota (*urban environment*).

Permasalahan pertama yang dihadapi dalam pembelajaran ilmu geografi di Indonesia adalah belum diketemukan persepsi yang sama dalam sistem pembelajaran ilmu geografi. Substansi yang dikembangkan belum menyentuh dan belum terdapat kegayutan mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Hal ini yang kiranya masih menjadi ganjalan di kalangan pengajar dan pengembang ilmu geografi hingga sekarang, apalagi sering berubah-ubahnya kurikulum pendidikan geografi. Mencari solusi terhadap permasalahan tersebut merupakan tugas utama dalam pembelajaran ilmu geografi dalam era ini. Pertanyaan yang harus segera dijawab adalah bagaimana dan sejauhmana tingkat pembelajaran ilmu geografi agar dapat gayut, terutama di tingkat menengah (SMA) mengingat akan segera memasuki perguruan tinggi.

Permasalahan kedua yang dihadapi dalam pemahaman substansi geografi adalah perlunya penguatan fundamental geografi. Pertanyaan Kapus Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) apa pentingnya dan tunjukkan pentingnya pendidikan geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan kebutuhan nasional ? Pertanyaan ini sangat menyentuh karena menyangkut materi substansi geografi, untuk menjawab tuntutan dan tantangan tersebut output/outcome seperti apa yang menjadi harapan kompetensi lulusan pendidikan geografi, apakah lulusan pendidikan geografi harus memiliki pengetahuan yang komprehensif, lulusan geografi akan menjadi apa, dibutuhkan atau tidak dalam masyarakat ilmiah atau umum. Permasalahan tersebut menjadi tugas berikutnya untuk dapat

menjawab pokok-pokok pikiran geografer dalam rangka mencetak *Benchmarking Geografi*, untuk menunjukkan ciri khas lulusan pendidikan geografi pada umumnya.

Permasalahan ketiga yang dihadapi dalam peningkatan substansi geografi terutama dalam rangka penjaminan mutu pendidikan geografi didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) guna menghadapi persaingan global yang sekarang sudah berada didepan mata. Kita dituntut untuk cepat tanggap dalam menghadapi era globalisasi ini kalau tidak ingin tergilas roda revolusi pendidikan. Salah satu usaha besarnya adalah solidaritas bersama yang selama ini belum harmonis, instansi/institusi pendidikan geografi yang lebih maju kurang dapat menempatkan diri sebagai pembina (belum begitu percaya), terkesan bukan menjadi tanggungjawabnya, sehingga berdampak pada instansi/institusi pendidikan geografi yang kurang maju semakin melemah, dan terkesan jalan ditempat. Secara umum kendala tersebut mengakibatkan geografi Indonesia tidak terdengar gaung suaranya dan selalu dalam posisi termarginalisasi (pinggiran). Upaya solusi terhadap permasalahan ini, perlu dirumuskan bagaimana mendongkrak ketertinggalan geografi di Indonesia, apa tugas para geografer agar gaung geografi terdengar, tunjukkan jati diri geografi, pikirkan kompetensi dasar, rumuskan indikator pencapaian hasil belajar dan penyusunan materi substansi geografi pokok bagi pendidikan geografi untuk segala tingkatan.

2. Substansi Geografi dalam Pembelajaran Ilmu Geografi

Secara substansial materi geografi telah masuk dalam sistem pembelajaran, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas seperti yang tercantum dalam Kebijakan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah (Budiono, 2001). Keberhasilan ini tidak lepas dari hasil perjuangan para geografer yang didukung sepenuhnya oleh Ikatan Geografer Indonesia (IGI). Namun satu hal yang masih belum sinkron antara pemikiran geografer dan pihak Puskur Balitbang Depdiknas, bahwa pendidikan geografi tidak termasuk dalam struktur Program Kurikulum

Sekolah Menengah Umum Program Bahasa. Hal ini jelas bertentangan dengan visi dan misi Pendidikan Geografi yang menyatakan.

”menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan dan ketrampilan kuat dalam mengkaji hubungan timbal-balik antara lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan pendidikan lebih tinggi”.

Tugas selanjutnya bagi para geografer berikutnya tinggal mengisi substansi geografi sesuai dengan kompetensi dan spesifikasi masing-masing tingkatan pendidikan geografi. Sebagai penyegaran bahwa dalam pendidikan geografi pada umumnya mengacu pada visi dan misi pendidikan geografi di atas jelas antara anasir-anasir fisik dan sosial-budaya menjadi objek kajian geografi yang tidak dapat dipisah-pisahkan, merupakan satu kesatuan utuh fenomena muka bumi secara bersama-sama dan saling berinteraksi. Geografi melihat muka bumi sebagai dunia nyata (*real world*) bukan imajinasi/abstrak dan tidak mengkaji objek studinya secara material, melainkan secara formal.

Dalam menemukan jati diri geografi (*Rediscovering Geography*) Alberts (1997) menggambarkan matriks perspektif geografi dalam bentuk blok diagram yang menjelaskan bahwa : (1) cara pandang geografi dalam melihat dunia nyata, (2) representasi data spasial/keruangan dan (3) domain sintesis dinamika lingkungan dan hubungan manusia sebagai makhluk sosial dan lingkungannya. Disini lebih kongkrit dan terlihat jelas dukungan terhadap visi dan misi pendidikan geografi dalam menunjukkan *benchmarking* jati diri geografi memandang perspektif geografi sebagai total dan ekologi (Geoekologi) menjadi acuan penting (Huggett, 1995). Huines-Young (1996) menggunakan pendekatan *Landscape Ecology* dan menggabungkan dengan prosedur Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi pendekatan Spasial-Ekologis.

3. Substansi Geografi dalam Penguatan Fundamental Geografis

Kenyataan yang harus diakui bahwa populasi/masyarakat geografi di Indonesia masih relatif kecil, ini disebabkan pertumbuhan profesional geografi juga masih cukup kecil. Kurang derasnya usaha-usaha para geografer maju untuk memasukkan dan menyebar luaskan pendidikan geografi ke sekolah-sekolah

nasional hingga perguruan tinggi negeri dan swasta. Geografi masih perlu berjuang keras untuk menghapus pandangan bahwa pendidikan geografi adalah ilmu deskriptif sederhana (ilmu hafalan). Dalam penemuan Jati Diri Geografi perlu diarahkan pada : (1) peningkatan pemahaman geografis (*Geographic Understanding*), (2) peningkatan ketertinggalan geografis (*Geographic Literacy*), (3) penguatan institusi geografis (*Strengthening Geographic Institution*) dan (4) penguatan bidang disiplin individu dan kolektif/interdisiplin (Gunawan, 2002).

Penguatan fundamental geografis perlu menguatkan keintelektualan geografi dengan cara mengefektifkan penelitian-penelitian untuk daerah-daerah terpilih. Pengalaman penelitian dapat meningkatkan wawasan geografi untuk berbagai daerah. Mempromosikan kompetensi geografi, pentingnya lulusan pendidikan geografi dalam kontribusi kebutuhan intelektual dan sosial masyarakat. Kenyataannya masih banyak pihak yang masih asing dan bertanya-tanya apa itu geografi ?, seperti apa konsep dan metodologi pembelajaran geografi ?, apa sebenarnya isi dan ketrampilan pendidikan geografi ?, banyak pihak yang belum dapat memahami geografi, baru mengetahui dan memahami ketrampilan geografer setelah dilakukan *fit and proper test*. Bagaimana cara meningkatkan penguatan fundamental geografi, minimal ada dua hal yang digunakan untuk membangun diantaranya : (1) meningkatkan mutu pendidikan geografi melalui peningkatan spesialisasi dan spesifikasi bidang-bidang kajian (*applied geography*) dan (2) memperbaiki sistem pembelajaran geografi dengan cara menumbuhkan teknik-teknik pembelajaran interaktif, membangun kreativitas siswa, membentuk kerja kelompok dengan model presentasi di depan kelas (Gunawan, 2002).

4. Pengembangan Substansi Geografi melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi geografi terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi dasar/pokok, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil pembelajaran. Kompetensi geografi dapat dikategorikan menurut tingkat pendidikan ataupun kebutuhan pengguna (*stakeholders*). Kompetensi geografi dibedakan untuk Sekolah Dasar, Menengah dan perguruan tinggi. Dalam penyusunan kompetensi

didasarkan pada basis konseptual geografi sebagai standar dasar kebutuhan minimum lulusan dan basis penjaminan dan pengembangan kualitas prodi/jurusan dengan mengutamakan pada tujuan peningkatan mutu akademik secara terus menerus.

Sesuai dengan anjuran Dirjen Dikti Depdiknas (2002) untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan sebagai mandat suatu lembaga pendidikan perlu memberikan layanan kepada masyarakat yang *accountable* mutu kinerjanya. Mutu kinerja program studi/jurusan dapat diperbandingkan atas dasar tolok ukur yang berlaku secara nasional dan internasional. Mutu kinerja prodi/jurusan merupakan ukuran dan nilai pencapaian visi dalam mewujudkan visi pendidikan. Tuntutan pemerintah dan masyarakat penyelenggaraan pendidikan harus dapat menjamin mutu lulusannya.

Indikator kinerja penyelenggaraan kegiatan akademik terdiri atas indikator yang bersifat umum dan khusus. Indikator yang bersifat umum dengan indikator sebagai berikut : (1) indikator masukan (input) yaitu nilai ijazah, nilai seleksi masuk, jumlah dan kualifikasi staf pengajar, (2) indikator proses yang meliputi kesesuaian proses dengan kerangka standar akademik dan angka putus sekolah/pindah prodi/jurusan dan (3) indikator keluaran (output) meliputi IPK, lama studi, lama tunggu dan kesesuaian instansi tempat bekerja. Indikator yang bersifat khusus yaitu kesesuaian proses dan keluaran dengan kompetensi dan spesifikasi prodi/jurusan (Gunawan, 2000).

Pengembangan kurikulum pendidikan geografi dapat didasarkan pada peran utama geografi dalam kajian substansi ilmu geografi sebagai berikut : (1) geografer harus dapat mengkomunikasikan pengetahuannya kepada disiplin bidang kajian lain yang membutuhkan seefektif mungkin menurut keprofesionalan geografi dan (2) geografer harus cepat tanggap terhadap kebutuhan pengguna akan informasi geografis dan mempromosikan secara luas kompetensi geografis. Peta kurikulum geografi dapat digunakan untuk menilai kesesuaian proses dan keluaran sesuai dengan spesifikasi dan kompetensi yang telah disusun (Gunawan, 2003).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dan menjadi tantangan serta konsekuensi geograf dalam akuntabilitas integritas pengembangan sistem pembelajaran geografi antara lain.

- 1). Isu-isu kritis dan kendala-kendala yang dihadapi oleh geografi yang membutuhkan komitmen geografi, seperti perubahan global dengan konsekuensi ekologi dan ekonomi, degradasi lingkungan, bencana alam dan dampaknya, pertumbuhan penduduk dan dinamikanya, ketimpangan sosial-ekonomi dan konsekuensinya, hubungan regional dan konflik serta pemecahannya.
- 2). Prioritas-prioritas yang perlu diklarifikasi dalam pendidikan dan penelitian geografi antara lain : materi substansi geografi tingkat dasar dan menengah, *input-proses-output* geografi, spesialisasi dan spesifikasi geografi dan penguatan penelitian geografikal.
- 3). Mengapa, dimana dan apa pentingnya pengembangan geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan kebutuhan nasional (kebutuhan intelektual dan sosial masyarakat) akan pendidikan geografi.
- 4). Bagaimana cara geografi mengajarkan kepada masyarakat luas tentang dampak lingkungan akibat dari pengambilan keputusannya, mengingat pengetahuan holistik yang dimiliki tentang cara pandang geografi yang memfokuskan pada lokasi (proses dan fenomena bentanglahan), dan skala (dalam ruang dan waktu), serta domain sintesis dalam melihat total lingkungan.
- 5). Bagaimana cara menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian geografi, didalam disiplin/antar disiplin dan ataupun terobosan dengan disiplin-disiplin bidang kajian lain dalam rangka penguatan spesialisasi dan spesifikasi geografi.
- 6). Bagaimana cara meyakinkan ahli sains lain, para ahli keteknikan, ahli perencana fisik, para guru dan masyarakat untuk menyenangi (meningkatkan interes) geografi melalui peran penting geografi dalam memandang dan menyikapi sumberdaya alam dan lingkungan di sekitar kita, sebagai kebangkitan pemikiran geografi.

“suatu pandangan penting geografi modern bagi generasi mendatang untuk bertanggungjawab mempertahankan tanah yang subur, sungai yang bersih dan langit biru yang bersih dan langit biru yang bersih menjadi rumah kita, habitat dan lingkungan bermain kita” (Haggett, 1983).

DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, B. 1977. *Rediscovering Geography : New Relevance for Science and Society*. National Research Council. National Academic Press. Washington, D.C.
- Boediono. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Kebijakan Umum, Pendidikan Dasar dan Menengah*. PUSKUR – Balitbang.Depdiknas. Jakarta.
- Gunawan, T. 1999. Pendalaman Ilmu Geografi dalam Rangka Menuju Kesamaan Langkah untuk mengembangkan dan Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Geografi. *Makalah Workshop*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Gunawan, T. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Seminar dan Lokakarya Nasional*. UNES. Semarang.
- Gunawan, T. 2003. Kompetensi Geografi dalam Menjamin Kualitas Pembelajaran Menghadapi Era Otonomi dan Globalisasi. *Pidato*. Dies Natalis Fakultas Geografi UGM ke-40. Yogyakarta.
- Harvey, M. E and B. P Holly. 1981. *Themes in Geographpy Thought*. Croom Helm London. London.
- Harvey, D. 1986. *Explanation in Geography*. Reprinted. Edward Arnold. London.
- Huggett, R.J. 1995. *Geoecology*. Roudledge. London and New York